Vol. 8, No. 2 (2023), pp. 156-167

Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Surat Luqman (Analisis *Maqāṣidī* Melalui Tafsir Ibnu Asyur)

Zaky Mumtaz Ali[1], Rifa Tsamrotul Syaadah[2], Rahma Nayla Salsabila[3]

[1]Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran, Bogor, Indonesia; Email: zaky@stiudq.ac.id
[2]Universitas Islam Internasional Indonesia, Depok; Email: nengrifats19@gmail.com
[3]Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran, Bogor, Indonesia; Email: ranasyalatifah206@gmail.com

*Correspondence
Received: August 12, 2023; Accepted: November 18, 2023; Published: December 30, 2023

Abstract—*Luqman Al-Hakim is a special figure whose story is immortalized in the Al-Qur'an and his name is even used as one of the names of letters in the Al-Qur'an. One form of Luqman Al-Hakim's special qualities as described by Allah SWT in the Al-Qur'an is when he acted as a father and educator for his son. Luqman uses effective educational approaches and methods that we can use as role models for Qur'anic education methods today. This article aims to analyze what and how Qur'anic education methods are found in Luqman's teaching process towards his son as stated in Surah Luqman verses 12 to 19. This qualitative research uses a content analysis method which makes the interpretation of Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr Ibn Asyur's work as an object of research study. This tafsir was chosen because Ibn Assyur, apart from being known as a contemporary educational figure in Tunisia, he used a maqāṣidī tafsir approach in his tafsir work to explore the main values or objectives of the Al-Qur'an (Maqṣad) which are applicable to every condition of place and time. The main finding of this study is that in teaching his son, Luqman Al-Hakim used six teaching methods, namely: educating with a wise and loving attitude, understanding the priority scale of teaching material, using analogies in delivering the material, providing a general overview before entering. into the details of the material, attracting students' attention, and always providing rationalization for each material taught so that it is easily accepted and understood by students.*

Keywords: *Surah Luqman; Tafsir Maqasidi; Education Method; Ibn Asyur;*

Abstrak—Luqman Al-Hakim adalah sosok istimewa yang kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an dan bahkan namanya dijadikan salah satu nama surat dalam Al-Qur'an. Salah satu bentuk keistimewaan Luqman Al-Hakim yang diceritakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an adalah ketika ia berperan sebagai seorang ayah sekaligus pendidik bagi putranya. Luqman menggunakan pendekatan dan metode pendidikan yang efektif yang dapat kita jadikan sebagai role model metode pendidikan Qur'ani di masa kini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis apa saja dan bagimana metode pendidikan Qur'ani yang terdapat dalam proses pengajaran Luqman terhadap putranya yang termaktub dalam surat Luqman ayat 12 sampai dengan 19. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode konten analisis yang menjadikan tafsir Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr karya Ibnu Asyur sebagai objek kajian penelitian. Tafsir ini dipilih karena Ibnu Asyur selain dikenal sebagai tokoh pendidikan kontemporer di Tunisia, beliau menggunakan pendekatan tafsir maqāṣidī dalam kerja tafsirnya untuk menggali nilai atau tujaun utama Al-Qur'an (Maqṣad) yang aplikatif pada setiap kondisi tempat dan waktu. Adapun temuan utama kajian ini adalah bahwa dalam memberikan pengajaran kepada putranya, Luqman Al-Hakim menggunakan enam metode pengajaran, yaitu: mendidik dengan sikap bijaksana dan penuh kasih sayang, memahami skala prioritas materi pengajaran, menggunakan analogi dalam penyampaian materi, memberikan gambaran umum sebelum masuk ke dalam detail materi, menarik perhatian peserta didik, dan selalu memberikan rasionalisasi untuk setiap materi yang diajarkan agar mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Kata Kunci: *Surat Luqman; Tafsir Maqasidi; Metode Pendidikan; Ibnu Asyur;*

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.136-147 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974
© 2023 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kegagalan proses pendidikan berdampak besar pada kualitas hidup manusia secara personal, sosial, dan peradaban. Proses pendidikan yang gagal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah metode pendidikan yang tidak tepat. Beberapa materi pendidikan yang baik pada akhirnya tidak berferek positif bagi peserta didik karena metode pengajaran yang dipakai tidak sesuai. Oleh karena itu, ketepatan metode dan pola pendidikan menjadi sebuah keniscayaan untuk dipahami dan diterapkan dalam rangka membangun manusia yang berperadaban sebagaimana yang disampaikan oleh Kadar M. Yusuf dalam bukunya Tafsir Tarbawi .[1]

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan tawaran metode pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam memberikan pengajaran. Banyak dari ayat Al-Qur'an yang membicarakan hal ini kemudian para mufassir Al-Qur'an juga banyak melakukan elaborasi terhadap jenis ayat pendidikan khususnya para mufassir kontemporer. Sebagai hasil kajian para mufassir, Tafsir tarbawi menjadi salah satu nuansa penafsiran yang lahir dari kecenderungan mufassir dalam menggali makna ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Melalui model penalaran ini diharapkan Al-Qur'an menjadi salah satu jawaban atas problematik sosial yang muncul dari kurang idealnya proses pendidikan.

Tulisan ini ditujukan untuk melengkapi khazanah alternatif penafsiran ayat pendidikan dalam Al-Qur'an yang belum dilakukan, yaitu bagaimana penafsiran Ibnu 'Āsyūr tentang Ayat pendidikan khususnya dalam surat Luqman. Penelitian sebelumnya yang mengkaji surat Luqman melalui kacamata tafsir tarbawi sudah dilakukan oleh Kadar M. Yusuf dalam bukunya Tafsir Tarbawi, akan tetapi pembahasan dalam buku tersebut fokus menggali pesan atau muatan pembelajaran dalam kisah Luqman, bukan bagaimana metode pengajaran yang dipakai oleh Luqman saat menyampaikan pembelajaran.[2] Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Rawandhy yang lebih fokus membahas sisi bahasa dan sastra dari surat Luqman ayat 12-19.[3] Oleh karena itu melalui artikel ini penulis akan lebih fokus menggali bagaimana metode pendidikan Qur'ani yang dipakai oleh Luqman dalam memberikan pendidikan kepada putranya.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr yang bercorak *Maqāṣidī* dapat memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. Corak tafsir *Maqāṣidī* akan memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap ayat pendidikan karena berangkat dari nilai utama Al-Qur'an yang bermuara pada maslahat yang tak lekang oleh zaman. Nilai yang diambil dari ayat Al-Qur'an selanjutnya dapat diterapkan secara fleksibel dalam berbagai latar zaman dan waktu yang memiliki tantangan dan kondisi yang berbeda-beda.

Penelitian ini akan fokus mengkaji bagaimana Ibnu 'Āsyūr dalam kitab tafsirnya melakukan penafsiran terhadap beberapa ayat pendidikan yang terdapat dalam kisah Luqman saat melakukan pengajaran kepada putranya. Sedangkan Ibnu 'Āsyūr dipilih karena selain posisinya sebagai praktisi pendidikan, beliau adalah salah satu mufasir kontemporer yang menjadikan *Maqāṣid* sebagai basis penafsirannya. Tafsir Maqashidi telah menjadi salah satu gagasan penafsiran yang sangat ideal karena tidak hanya menjadikan teks ayat sebagai basis pemahaman, melainkan melihat ke dalam nilai ayat sehingga akan didapatkan pemahaman yang komprehenshif dan aplikatif pada setiap zaman. Dalam muqaddimah tafsirnya, Ibnu 'Āsyūr menjelaskan secara umum tujuan (*Maqṣad*) dari Al-Qur'an semuanya akan bermuara pada aspek *Maṣlaḥah*. Aspek atau nilai utama Al-Qur'an ini lah yang akan menjadi *guideline* dalam kerja penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap seluruh ayat Al-Qur'an, termasuk ayat pendidikan yang sedang akan dibahas dalam penelitian ini.

LITERATUR REVIEW

Al-Qur'an dan Pendidikan

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup meniscayakan penggalian maknanya dari berbagai aspek. Aspek Ibadah dan mu'amalah menjadi dua aspek utama tema Al-Qur'an selain berbagai aspek lain yang terus

---

[1] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Amzah, 2021), 2.

[2] Yusuf, 162.

[3] Ibnu Rawandhy N. Hula, "Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur'an dalam Surah Luqman," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 5, no. 1 (13 Juni 2020): 1, https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i1.1355.

digali oleh mufassir klasik sampai kontemporer. Aspek pendidikan adalah salah satu yang menjadi fokus pendekatan terhadap Al-Qur'an yang banyak dilakukan para mufasir kontemporer.

Pendekatan tafsir jenis ini pada tahapan lebih lanjut lebih dikenal dengan sebutan Tafsir Tarbawi. Yaitu sebuah pendekatan yang berupaya untuk mendekatkan pemahaman akan kandungan al-Qur'an dari aspek kependidikan, atau dengan kata lain berupaya memahami implikasi ayat-ayat al-Qur'an dari sisi kependidikan.[4]

Meskipun secara praktik di lapangan sudah dilakukan, tafsir tarbawi masih banyak diperdebatkan posisinya sebagai cabang pendekatan tafsir Al-Qur'an. Karena munculnya masih terbilang muda, maka tafsir tarbawi oleh sebagian kalangan belum ditempatkan seperti tafsir Ahkam yang sudah lebih mapan sebagai pendekatan tafsir dalam ranah hukum. Tafsir tarbawi masih dianggap sebatas sebagai ijtihad ulama kontemporer yang peduli dengan pendidikan Islam.[5]

Biografi Ibnu 'Āsyūr

Ibnu 'Āsyūr adalah seorang tokoh mufassir kontemporer asal Tunisia. Nama lengkapnya adalah Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Āsyūr bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ṭāhir bin Muḥammad al-Syazili bin Abd al-Qādir bin Muḥahmmad bin 'Āsyūr. Ibnu 'Āsyūr lahir disebuah daerah pinggiran ibu kota Tunisia yang bernama al-Marasy pada bulam Jumadil Ula tahun 1296 H yang bertepatan dengan bulan September tahun 1879 M, beliau lahir di rumah kakek dari jalur ibunya.[6]. Ibnu 'Āsyūr wafat pada tanggal 13 Rajab 1393 H. bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1973 M pada usia 94 tahun dan dimakamkan di pemakaman *Al-Zalaj*.[7] Sosok Ibnu 'Āsyūr dalam dunia Islam tidak luput dari buah pemikirannya yang luar biasa.

Ibnu 'Asyur merupakan salah satu tokoh perintis wacana *maqāṣid al-Syarī'ah* sepeninggal al-Syatibi dan secara kondisional menuangkan ide *maqāṣid*-nya dalam karya tafsirnya.[8] Ibnu 'Āsyūr tidak hanya "menghidupkan" kembali pembahasan *Maqāṣid al-Syarī'ah*, tetapi juga melakukan pembaruan signifikan yang menjadikan *maqāṣid al-syarī'ah* menjadi lebih sistematis dan fungsional sebagai ilmu baru dalam kajian hukum Islam. Oleh karena itu, al-Misawi dalam komentarnya menjadikan Ibnu 'Āsyūr sebagai guru kedua dalam gagasan pembaharuan pemikiran *maqāṣid al-syarī'ah* setelah al-Syāṭibi. Hal ini tentu mendorong Ibnu 'Āsyūr masuk ke dalam jajaran ulama kontemporer yang konsern terhadap *maqāṣid al-syarī'ah.*

Metode Tafsir *Maqāsidī* Ibnu 'Āsyūr

Pada dasarnya kitab *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* merupakan karya Ibnu 'Āsyūr yang monumental dalam bidang tafsir. Corak dari penafsiran kitab tafsir ini adalah corak *Adabi al-Ijtimā'i* yakni tafsir yang berusaha mengungkapkan keagungan bahasa dan maksud Al-Qur'an serta menghubungkan dengan realitas sosial kemasyarakatan.[9] Kitab tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1923 M. dalam penutup tafsirnya Ibnu 'Asyur berkata bahwa penyelesaian kitab ini adalah pada waktu ashar dengan jangka waktu 39 tahun 6 bulan,

---

[4] Ali Mudlofir, "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (1 November 2011): 278, https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.35.

[5] Badruzzaman M. Yunus, "TAFSIR TARBAWĪ," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (28 Juni 2016): 1, https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1670.

[6] Achmad Wakhidul Karim – NIM. 18240043, "Interpretasi 'Kepemimpinan' berbasis QS. An-Nisa': 34 Studi Tafsir Thahir Ibn 'Asyur dan Wahbah Az-Zuhaili", (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 23, http://etheses.uin-malang.ac.id/43977/1/18240043.

[7] Balqasim al-Galiy, *Syaikh al-Jāmi' al-Azẓam Muhammad al-Tahir ibn 'Asyur; Hayatuhu wa Atsaruhu* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996), 37.

[8] Abd. Halim, "Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer", (Jurnal Syahadah, Oktober 2014), Vol. II, No. II, 18, http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/83.

[9] ABD HALIM - NIM. 07530011, "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir" (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 15, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6730/.

diselesaikan dikediamannya yaitu kota al-Marsa Tunisia.[10] Ibnu 'Āsyūr menulis kitab tafsir dengan tujuan ingin mereformasi pendidikan di Tunisia. Dimana pada saat itu Muhammad Abduh di Mesir, menghimbau agar umat Islam melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Himbauan ini nampaknya bergema di Tunisia. Ibnu 'Asyur meresponnya dan bergerak mereformasi pendidikan dan menyampaikannya di berbagai seminar. Ibnu 'Asyur memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga dari sini dapat dilihat jejak keterlibatannya dalam gerakan reformasi di Tunisia.[11] Sejak awal menulis tafsirnya, Ibnu 'Āsyūr selalu berusaha menjadikan penafsirannya sebagai sebuah kritik bukan *Taqlīd* terhadap pendapat para pendahulunya dari kalangan mufassir. Oleh karena itu, dalam penafsirannya, Ibnu 'Āsyūr tidak hanya menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'ṡūr* saja, tetapi mengambil juga bentuk *bi al-ra'yi.*[12] Karena menurutnya, membatasi penafsiran pada tafsir *bi al-ma'ṡūr* saja akan mengabaikan isi kandungan Al-Qur'an yang memang tidak akan pernah habis dibahas.[13]

Tafsir ini dinilai sebagai salah satu tafsir *Maqāṣidī* yang paling representatif karena menggunakan pendekatan corak tafsir *Maqāṣidi* dalam tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan teori *Maqāṣid al-Qur'ān* yang secara gamblang dijelaskan Ibnu 'Āsyūr di pembukaan tafsirnya, sehingga menurut Kusmana, dalam tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* pesan Tuhan digali dengan alat, prinsip, dan metode konstruksi obyektif yang dikembangkan manusia itu sendiri yaitu ilmu pengetahuan.[14]

Dalam pembukaan tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Ibnu 'Āsyūr mengemukakan tiga pokok utama *Maqāṣid al-Qur'ān* yang menjadi inti dari keseluruhan ayat al-Qur'an, yaitu: *ṣalāḥ al-aḥwāl al-fardiyyah* (perbaikan individu)*, ṣalāḥ al-aḥwāl al-jamā'iyyah* (perbaikan sosial)*,* dan *ṣalaḥ al-aḥwāl al-'umrāniyyah* (perbaikan sistem peradaban umat). Tiga tujuan utama Al-Qur'an ini bisa disebut sebagai *Al-Maqāṣid al-'Ammah li al-Qur'ān* sebab sesuai dengan tujuan umum Al-Qur'an yaitu *Ṣalāh Amr Al-Nās Kāffatan* (Kemaslahatan seluruh umat manusia).[15]

Kemudian dari tiga pilar utama ini Ibnu 'Āsyūr mengembangkan secara lebih detail menjadi delapan butir *Al-Maqāṣid al-Khaṣṣah li al-Qur'ān* (Tujuan Al-Qur'an secara khusus) yang masing-masing memiliki landasan ayat-ayat tertentu yang dianggap sebagai inti ajaran Al-Qur'an dan menjadi ruh dari keseluruhan kandungan Al-Qur'an.

Adapun delapan *Maqāṣid al-Qur'ān* khusus ini adalah sebagai berikut:[16]

a) Memperbaiki keyakinan dan mengajarkan akidah yang benar
b) Pengajaran serta pebinaan akhlak yang mulia
c) Menggali dan menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam teks al-Qur'an, baik yang bersifat khusus maupun umum
d) Pembinaan kemaslahatan politik umat Islam
e) Menceritakan kisah-kisah umat sebelumnya yang terdapat dalam al-Qur'an serta menjelaskan hikmahnya
f) Memberikan pengajaran sesuai dengan objek dan sesuai dengan kemampuan mereka menerima isi penafsiran
g) Menafsirkan al-Qur'an yang berisi nasihat, peringatan dan kabar gembira serta seluruh ayat yang berisi janji dan ancaman

---

[10] Muhammad at-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad at-Thahir ibn 'Asyur at-Tunisi, *at-Tahrir wa at-Tanwir,* (Tunisia: Dar at-Tunisiah Li an-Nasr, 1984), Juz 30, 636-637.

[11] Faizah Ali Syibromalisi, "Tela'ah Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur", (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 4.

[12] Imam Ahmadi, "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dan Implikasinya Terhadap Penetapan Maqashid Al-Qur'an Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir" (Thesis, IAIN Tulungagung, 2017), 185, http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7372/.

[13] Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. 1 (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), 7.

[14] Kusmana Kusmana, "EPISTEMOLOGI TAFSIR *MAQĀṢIDĪ*," *MUTAWATIR* 6, no. 2 (7 Februari 2018): 223, https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.206-231.

[15] Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 1:38.

[16] Ibn 'Āsyūr, 1:40–41.

h) Menunjukkan kemukjizatan al-Qu'an sebagai dalil kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw.

Adapun *Maqāṣid al-Qur'ān* yang terdapat dalam masing-masing ayat di dalam Al-Qur'an atau *Al-Maqāṣid al-Juz'iyyah li al-Qur'ān* maka dapat digali oleh seorang mufassir dari setiap ayat yang sedang dikaji. Ibnu 'Āsyūr menyebutkan dalam pembukaan tafsirnya:

فغرض المفسر بيان ما يصل إليه أو ما يقصده من مراد الله تعالى في كتابه بأتم بيان يحتمله المعنى ولا يأباه اللفظ من كل ما يوضح المراد من مقاصد القرآن، أو ما يتوقف عليه فهمه أكمل فهم[17].

"Maka tujuan seorang mufassir adalah menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Allah dalam kitab-Nya, sesuai dengan pemahaman yang didapatkannya melalui penjelasan makna tanpa mengabaikan lafaz yang digunakan, agar dapat mencapai tujuan-tujuan al-Qur'an, atau memahaminya dengan pemahaman yang komprehensif."

Dari penjelas Ibnu 'Āsyūr ini kita dapat menyimpulkan bahwa cara untuk mendapatkan *Al-Maqāṣid al-Juz'iyyah li al-Qur'ān* adalah dengan mengoptimalkan kemampuan kita dalam memahami makna dan lafaz-lafaz al-Qur'an melalui analisis. Hal inilah yang menjadikan tafsir *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* sangat cocok sebagai referensi kajian tafsir untuk menggali nilai universal dari Al-Qur'an baik secara keseluruhan ataupun parsial surat dan ayatnya.

Dari penjelasan umum di atas dapat disimpulkan bahwa Ibnu 'Āsyūr merupakan tokoh mufassir kontemporer yang menerapkan pendekatan *Maqāṣidī* dalam penafsiranya. Disamping menguraikan konsep *Maqāṣid* global Al-Qur'an dalam pengantar penafsirannya, kita juga dapat menemukan *Maqāṣid* secara khusus dari ayat ataupun surat dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap isi kandungan tafsir Ibnu 'Āsyūr. Dalam proses memahami ayat-ayat pendidikan dalam al-Qur'an di dalam tafsir Ibnu 'Asyur, kita akan mencari dan menganalisis ayat-ayat tersebut secara mendalam untuk menemukan pemahaman yang ideal dan merepresentasikan konsep *Maṣlaḥah* Ibnu 'Āsyūr sebagai inti dari *Maqāṣid* Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tulisan ini akan melihat bagaimana Ibnu 'Āsyūr sebagai salah seorang mufassir kontemporer menafsirkan ayat-ayat pendidikan dengan pendekatan *Maqāṣidī* dalam kitab tafsirnya yang bernama *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Beberapa ayat dalam surat Luqman yang berkisah tentang bagaimana Luqman memberikan pengajaran kepada putranya akan dikutip, diterjemahkan, dan selanjutnya dilihat penafsirannya menurut Ibnu 'Āsyūr. Untuk memberikan perbandingan, penulis juga akan menyajikan sudut pandang pakar pendidikan kontemporer sebagai pembanding hasil penafsiran Ibnu 'Āsyūr. Perbedaan sudut pandang terkait ayat dan hasil pemahaman Ibnu 'Āsyūr pada akhirnya akan disajikan dalam rangka membandingkan dan memberikan alternatif tafsir yang lebih ideal dan sesuai dengan karakteristik masyarakat modern seperti saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui kajian terhadap tafsir Ibnu 'Āsyūr kita dapat menemukan bahwa Luqman Al-Hakim memberikan nasihat dan pengajaran yang bijak, menjelaskan nilai-nilai etika, tanggung jawab dan pengetahuan yang penting dalam proses pendidikan terhadap peserta didik. Nilai pendidikan tersebut disampaikan kepada putranya menggunakan enam metode yang dapat kita simpulkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 Metode Pendidikan dalam Surat Luqman Ayat 12-19

No.	Metode Pendidikan	Kata Kunci	Nomor Ayat
1.	Mendidik dengan sikap bijaksana dan penuh kasih sayang	الْحِكْمَةَ يٰبُنَيَّ	Ayat 12 dan 13
2.	Memahami skala prioritas materi pengajaran	اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ	Ayat 17
3.	Menggunakan analogi dalam penyampaian materi	اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ	Ayat 16
4.	Memberikan gambaran umum sebelum masuk ke dalam detail materi	وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ	Ayat 18 dan 19

[17] Ibn 'Āsyūr, 1:41.

5.	Menarik perhatian peserta didik	يٰبُنَيَّ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ	Ayat 16 dan 17
6.	Memberikan rasionalisasi untuk setiap materi yang diajarkan	اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ	Ayat 12 sampai 19

Enam metode pendidikan Qur'ani di atas dapat kita analisa dan diskusikan satu persatu melalui penjelasan berikut ini:

1. Mendidik dengan sikap bijaksana dan penuh kasih sayang

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ (12) وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ (13)

"Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah, siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (12) (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada putranya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (13) (QS. Luqman: 12-13).

Ayat di atas menjelaskan bahwa hal yang pertama kali diajarkan dan diberikan oleh Allah kepada Luqman adalah hikmah atau kebijaksanaan dalam dirinya sendiri. Hal ini berarti Allah memerintahkan Luqman untuk mengembangan hikmah berupa kesadaran syukur terhadap segala nikmat yang Allah berikan kepadanya, termasuk nikmat hikmah yang diberikan kepadanya. Karena seseorang yang bijaksana akan menyampaikan pengajaran kepada orang lain sesuai dengan kemampuan mereka, baik melalui pemberlakuan hukum maupun nasihat, dan juga mengajarkan agar mengamalkan pengetahuan yang telah mereka ketahui. Sehingga ketika seseorang memiliki kebijaksanaan dalam dirinya, ia dapat memberikan prioritas pada pengetahuan yang lebih bermanfaat dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[18]

Kemudian dalam memulai nasihatnya, Luqman menggunakan kalimat kasih sayang seperti menyeru dengan kata "يٰبُنَيَّ", untuk meminta perhatian kepada putranya ketika Luqman akan menyampaikan nasihatnya. Selain itu, penggunaan kata "يٰبُنَيَّ" sebagai bentuk *taṣgīr* untuk menurunkan kedudukan pendengar yang lebih besar kepada kedudukan yang lebih kecil sebagai kiasan adanya rasa simpati dan kasih sayang terhadapnya. Ini terjadi dalam konteks nasihat dan anjuran, sebagai isyarat dan perwujudan dari keinginan untuk memberikan nasihat dan agar mencintai hal-hal baik, dan di dalamnya terdapat ajakan untuk mentaati nasihat tersebut.[19]

Dalam menyampaikan pengajarannya, Luqman Al-Hakim menggunakan metode mau'izah yaitu nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. Mau'izhah sering diartikan sebagai nasihat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu. Sehingga dapat dipahami bahwa nasihat Luqman Al-Hakim merupakan metode pendidikan yang mampu mengunggah perasaan dan hati, serta dilakukan secara terus menerus. Kemudian penyampaian materi yang diawali dengan penggunaan kata "يٰبُنَيَّ" (Wahai anakku) merupakan bentuk tashgir dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk dimunitif penghinaan atau pengecilan. Artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan akidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar peserta didik terhindar dari perbuatan yang dilarang.[20]

2. Memahami skala prioritas materi pengajaran.

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ (سورة لقمان: 17)

[18] Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol. 21 (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), 152.

[19] Ibn 'Āsyūr, 21:154–55.

[20] Abd Basir, *Model Pendidikan Keluarga Luqman Dalam Perspektif Al-Quran Surah Luqman* (Liang Anggang: CV. EL PUBLISHER, 2022), 72–76.

"Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan." (QS. Luqman: 17).

Dalam ayat ini, Ibnu 'Āsyūr menjelaskan mengenai dasar-dasar amal shalih. Beliau memulainya dengan menguatkan pendirian shalat, karena shalat merupakan tiang utama dari amal shalih yang mencakup pengakuan terhadap ketaatan kepada Allah dan mencari petunjuk untuk mengerjakan amal shalih. Kemudian perintah tersebut diikuti dengan penjelasan tentang amar ma'ruf dan nahi munkar yang keduanya memerlukan pelaksanaan dan penyelesaian dalam dirinya sendiri terlebih dahulu, karena orang yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran mengetahui apa yang baik dan buruk dalam perbuatan, manfaat dan kerugian suatu hal. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa ia harus melakukannya terlebih dahulu dalam dirinya sendiri sebelum memerintahkan dan melarang orang lain darinya.

Setelah berbicara tentang kewajiban melakukan kebaikan, menyebarkannya kepada orang lain dan mencegah mereka dari kejahatan, kemudian diikuti dengan perintah untuk bersabar atas apa yang menimpanya. Alasan mengaitkan kesabaran dengan amar ma'ruf dan nahi munkar adalah karena orang yang melaksanakan perintah untuk menyeru dalam kebaikan dan melarang keburukan akan menghadapi permusuhan dan mendapat kerugian dari orang-orang yang menentangnya. Apabila ia tidak bersabar terhadap tekanan yang timbul akibat dari melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar maka hal itu dapat merugikannya.[21]

Dalam bandingannya dengan ayat 13, Luqman juga memberikan prioritas materi ajar kepada putranya berupa muatan tauhid. Tauhid menjadi kunci awal sebelum seseorang mempelajari materi lanjutan dalam agama Islam. Setelah tauhid dipastikan sudah disampaikan maka Luqman melanjutkan dengan materi-materi lain berupa syariah dan akhlak pada ayat-ayat setelahnya.

Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memahami dan mengidentifikasi tingkat prioritas atau urgensi dari materi pengajaran yang akan disampaikan kepada anak. Dengan memahami skala prioritas materi pengajaran, pendidik dapat menentukan materi yang harus diajarkan dengan lebih terfokus dan efisien. Sehingga dapat membantu anak dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan.

3. Menggunakan analogi dalam penyampaian materi.

يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ (سورة لقمان: 16)

"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti." (QS. Luqman: 16).

Ibnu 'Āsyūr menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Allah menjelaskan ayat ini melalui indikasi makna, yaitu dengan menyebutkan objek-objek yang berhubungan dengan pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Allah menyebutkan benda-benda halus yang tersembunyi di tempat terkeras atau terjauh dan yang paling dekat dan meluas penyebarannya, untuk menunjukkan bahwa apapun yang lebih kuat dalam hal penampakan dan keterbatasan interaksi akan lebih baik jika dikelilingi atau diliputi oleh ilmu Allah dan kuasa-Nya.[22]

Menggunakan analogi dalam penyampaian materi adalah pendekatan yang menggunakan perbandingan atau perumpamaan antara konsep yang kompleks dengan sesuatu yang lebih mudah dipahami dan lebih akrab bagi anak. Hal ini dapat membantu anak dalam memahami konsep yang abstrak atau rumit dengan mengaitkannya dengan sesuatu yang lebih konkret dan lebih dikenal oleh mereka. Poespoprojo menyebutkan bahwa analogi sangat membantu dalam menjelaskan butir-butir yang tidak dikenal dengan memakai hal-hal yang sudah dikenal.[23]

Luqman Al-Hakim menggunakan analogi ketika menjelaskan kepada putranya tentang pengawasan Allah. Semua perbuatan jahat ataupun baik meskipun seberat biji sawi dan tersembunyi di

[21] Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 1984, 21:164–66.

[22] Ibn 'Āsyūr, 21:162.

[23] I. Poespoprodjo, *Logika Scientifika : Pengantar Dialektika dan Ilmu* (Pustaka Grafika, 2008), 111–12.

tempat yang paling halus, dijaga dengan baik dalam lubang batu atau di tempat paling tinggi seperti langit atau di tempat paling rendah seperti di dalam bumi, semuanya akan Allah hadirkan pada hari kiamat, Allah akan menempatkannya pada timbangan yang adil dan akan memberikan balasan yang sesuai dengan perbuatannya.[24]

4. Memberikan gambaran umum sebelum masuk ke dalam detail materi

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ (18) وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ (19) (سورة لقمان: 18-19)

"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman: 18-19).

Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa ketika Luqman mengajarkan kepada putranya tentang adab bermuamalah, Luqman membaginya menjadi dua kategori yaitu adab umum dan adab khusus. Pertama Luqman menasihati putranya tentang adab dalam mempergauli manusia dengan melarangnya untuk tidak menghina orang lain dan bersikap sombong, akan tetapi mengharuskan untuk menunjukkan kesetaraannya dengan orang lain dan menganggap dirinya sama. Dalam hal menghina orang lain itu mencakup penghinaan melalui perkataan dan cacian, dan dalam hal kesombongan itu mencakup berjalan dengan kesombongan saat dalam keadaan riang. Maksud dari kata **"المرح"** merujuk pada kelebihan aktivitas dari kegembiraan yang terlihat dalam cara berjalan seseorang dengan sombong dan berlebihan.[25]

Setelah menjelaskan adab yang umum yaitu larangan menghina orang lain dan bersikap sombong, Luqman menjelaskan adab yang lebih khusus dalam bergaul dengan manusia yaitu adab dalam berjalan dan berbicara. Dimana keduanya merupakan contoh yang tampak dari adab seseorang. Ibnu 'Āsyūr menjelaskan tentang adab berjalan yaitu hendaklah seseorang berjalan diantara pertengahan, tidak terlalu cepat dan terlalu lambat. Dan dalam berbicara hendaklah dengan suara rendah maksudnya menurunkan sebagian suara agar ketika berbicara suara yang dikeluarkan tidak terlalu keras dan tidak terlalu kecil sampai seperti menyembunyikannya atau merahasiakannya.[26]

Maksud dari memberikan gambaran umum yaitu menyajikan suatu padangan secara keseluruhan atau gambaran besar terlebih dahulu sebelum memperdalam topik yang lebih spesifik. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang materi sebelum masuk lebih dalam kepada aspek-aspek yang lebih rinci.

Metode ini dapat dilihat ketika Luqman Al-Hakim mengajarkan putranya tentang larangan memiliki sifat sombong. Pada ayat 18 surah Luqman, Luqman Al-Hakim hanya menjelaskan bahwa Allah melarang manusia bersikap sombong secara umum. Kemudian pada ayat selanjutnya yaitu ayat 19, Luqman Al-Hakim menyebutkan secara spesifik sombong dalam hal berjalan dan berbicara.

5. Menarik perhatian peserta didik.

يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ (16) يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ (17) (سورة لقمان 16-17).

"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Mahateliti (16) Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (17)" (QS. Luqman: 16-17).

---

[24] Ahmad Mustafa Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 84.

[25] Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 1984, 21:166–67.

[26] Ibn 'Āsyūr, 21:168.

Menurut Ibnu ‘Āsyūr pengulangan kata “يٰبُنَيَّ” pada dua ayat diatas sebagai pengulangan yang digunakan untuk memanggil putranya dengan penuh kasih sayang. Tujuannya untuk meningkatkan semangat anak dalam menerima nasihat yang diberikan.[27]

Dalam memanggil anak dengan kata-kata yang penuh kasih sayang dan lembut seperti “يٰبُنَيَّ”, Luqman menunjukkan rasa sayang dan perhatiannya terhadap putranya. Penggunaan pengulangan ini juga bertujuan untuk menarik perhatian anak, membuatnya merasa penting dan memberikan dorongan emosional yang positif dalam menerima nasihat yang akan disampaikan. Dengan demikian, Luqman menciptakan ikatan batin yang kuat antara dirinya dan putranya, membangun komunikasi yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerimaan nasihat dengan sikap terbuka dan semangat yang tinggi.

6. Selalu memberikan rasionalisasi untuk setiap materi yang diajarkan agar mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

وَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ (12) اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ (13) حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ (14) ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكَ فَاُنَبِّئُكَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (15) اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ (16) اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ (17) اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍۚ (18) اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ (19) (سورة لقمان: 12-19)

“Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha terpuji (12) Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar (13) Hanya kepada-Ku (kamu) kembali (14) Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan (15) Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti (16) Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (17) Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri (18) Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).” (QS. Luqman: 12-19).

Dalam memberikan nasihat kepada putranya, Luqman tidak hanya memberikan instruksi tanpa alasan yang jelas. Sebaliknya, Luqman memberikan rasionalisasi untuk setiap nasihat yang dia ajarkan. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap akhir ayat dalam surah Luqman ayat 12-19.

Pada surah Luqman ayat 12 Allah menjelaskan tentang manfaat bagi orang yang bersyukur adalah untuk dirinya sendiri, bukan bagi yang diberi nikmat, Allah menjelaskan tentang manfaat bersyukur dalam firman-Nya *“Barang siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia hanya bersyukur untuk dirinya sendiri”,* artinya dia hanya bersyukur untuk kepentingannya sendiri, dan pemberi nikmat tidak mendapatkan apapun. Selain itu, hal ini ditunjukkan dengan lawannya, Allah SWT berfirman *“Barang siapa yang kufur, sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha terpuji”,* untuk menunjukkan bahwa menolak bersyukur setelah menyadari nikmat adalah kekafiran atas nikmat tersebut, dan bahwa Allah Maha kaya, berbeda dengan manusia yang mendapatkan manfaat dari bersyukur dengan menambah ketaatan, mendapatkan pertolongan, kekayaan dan manfaat lainnya.[28]

Ketika mencegah putranya untuk berbuat syirik, Luqman memberikan alasan sebagaimana firman Allah *“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”.* Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan bahwa sesungguhnya syirik adalah kedzaliman yang besar, merupakan alasan untuk melarang perbuatan syirik dan meremehkan perintah-Nya. Syirik merupakan kedzaliman terhadap hak-hak pencipta, kedzaliman terhadap dirinya sendiri ketika menempatkan dirinya dalam penyembahan kepada benda yang paling rendah kedudukanya, kedzaliman terhadap orang-orang beriman yang menyebabkan penindasan dan penderitaan bagi mereka, dan kedzaliman terhadap hakikat sesuatu dengan memalingkan hatinya dan merusak keterhubungannya.[29]

Ketika Luqman menasihati putranya untuk berbakti kepada kedua orang tua serta bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua, ia menyebutkan alasannya adalah karena orang tua khususnya seorang ibu adalah orang yang sudah bersusah payah mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anaknya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Asyur:

وجملة "حملته أمه وهنا على وهن" في موضع التعليل للوصاية بالوالدين قصدا لتأكيد تلك الوصاية لأن تعليل الحكم يفيده تأكيدا[30]

[27] Ibn ‘Āsyūr, 21:62.
[28] Ibn ‘Āsyūr, 21:152–53.
[29] Ibn ‘Āsyūr, 21:155.
[30] Ibn ‘Āsyūr, 21:158.

Setelah berbicara tentang wajibnya berbakti kepada kedua orang tua, Luqman juga melarang untuk tidak mematuhi kedua orang tua dalam hal maksiat atau aqidah dengan menyertakan alasannya dalam firman Allah *"Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan"*. Ayat ini merupakan keterangan yang terhubung dengan kalimat sebelumnya dan sebagai penekanan pentingnya perhatian terhadap apa yang akan datang setelahnya. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa tidak ada manfaat bagi manusia dari apa yang mereka sembah dari berhala-berhala. Kemudian dalam firman-Nya *"lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan",* merupakan cara untuk menunjukkan bahwa balasan atas perbuatan-perbuatan tersebut akan tampak.[31]

Luqman mengajarkan kepada putranya bahwa Allah SWT selalu mengawasi makhluk-Nya. Pada akhir surah Luqman ayat 16, Luqman memberikan alasan dengan firman Allah *"Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti"* artinya Allah mengetahui detail-detail dari setiap peristiwa. Kemudian Allah dengan sifat-Nya "Yang Maha Lembut" sebagai isyarat atas kekuasaan-Nya dan kepemilikan-Nya yang sebanding dengan dengan terbelahnya batu dan mengeluarkan biji sawi darinya dengan keamanan dan keutuhan keduanya serta keselamatan dari segala bentuk ketidakseimbangan dalam sistem penciptaan-Nya, dari hal tersebut dapat diambil prinsip-prinsip keyakinan yang benar.[32]

Kemudian ketika mengajarkan putranya tentang kewajiban mendirikan sholat, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran serta bersabar atas segala yang menimpa, Luqman memberi alasan dengan firman-Nya *"Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan"* sebagai penegasan bahwa setiap kewajiban dan ketetapan Allah tersebut penting dan harus diperhatikan serta tidak ragu dalam menjalankanya.[33]

Dalam firman Allah *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri",* merupakan alasan ketika Luqman menasihati putranya agar menjauhi sombong dan tidak menghina orang lain. Hal tersebut karena Allah tidak ridha terhadap orang-orang yang sombong dan congkak.[34]

Kemudian Luqman memberi alasan dalam nasihatnya untuk merendahkan suara karena dengan meninggikan suara maka ia akan disamakan dengan suara keledai. Sebagaimana firman Allah *"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai",* merupakan alasan dalam perintah untuk merendahkan suara, karena suara keledai adalah seburuk-buruknya suara dan meninggikan suara ketika berbicara diumpamakan dengan ringkihan keledai sehingga termasuk ke dalam keburukan.[35]

Metode pembelajaran dengan menggunakan rasionalisasi yaitu proses belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir sesuai dengan akal sehat (logis dan rasional) untuk memecahkan masalah.[36] Dengan menggunakan rasionalisasi, anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang kritis dan analitis. Mereka belajar untuk mempertanyakan, menganalisis dan memahami berbagai sudut pandang serta menyusun argument yang logis dan terbukti.

Pada surah Luqman ayat 12 sampai 19, Luqman Al-Hakim memakai rasionalisasi dalam mengajarkan putranya, hal tersebut dapat dilihat pada bagian tertentu khususnya akhir ayat surah Luqman ayat 12 sampai 19 dimana Luqman Al-Hakim menyebutkan alasan ataupun juga sebab akibat dari setiap nasihat yang ia berikan kepada putranya. Ini juga bertujuan agar anak memahami setiap alasan di balik nasihat atau pembelajaran yang disampaikan. Hal ini tentunya akan menjadikan peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan.

SIMPULAN

Kajian yang sudah dilakukan menyimpulkan bahwa penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat pendidikan dalam Al-Qur'an merupakan penafsiran yang sangat ideal. Idealisme penafsiran Ibnu 'Āsyūr berangkat dari metode tafsir yang dipakai dan hasil penafsiran yang disimpulkan. Secara metodologis, Ibnu

[31] Ibn 'Āsyūr, 21:161.
[32] Ibn 'Āsyūr, 21:164.
[33] Ibn 'Āsyūr, 21:166.
[34] Ibn 'Āsyūr, 21:167.
[35] Ibn 'Āsyūr, 21:168.
[36] Ahdar Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Yogyakarta: CV. KAAFFAH LEARNING CENTER, 2019), 12.

'Āsyūr mempertimbangkan aspek bahasa dan makna dalam kerja tafsirnya untuk sampai pada kesimpulan bahwa terdapat nilai pendidikan berupa metode pengajaran Qur'ani yang dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan di dunia modern.

Adapun temuan utama kajian ini adalah bahwa dalam memberikan pengajaran kepada putranya, Luqman Al-Hakim menggunakan enam metode pengajaran, yaitu: mendidik dengan sikap bijaksana dan penuh kasih sayang, memahami skala prioritas materi pengajaran, menggunakan analogi dalam penyampaian materi, memberikan gambaran umum sebelum masuk ke dalam detail materi, menarik perhatian peserta didik, dan selalu memberikan rasionalisasi untuk setiap materi yang diajarkan agar mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Dari kesimpulan kajian ini dapat dinyatakan bahwa asumsi tentang bahwa tafsir Ibnu 'Āsyūr yang bercorak *Maqāṣidī* dapat memberikan penjelasan yang ideal terhadap ayat pendidikan dalam Al-Qur'an adalah benar adanya. Corak tafsir *Maqāṣidī* dalam tafsir Ibnu 'Āsyūr memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap ayat pendidikan karena berangkat dari nilai utama Al-Qur'an yang bermuara pada *Ṣalāh Amr Al-Nās Kāffatan* (Kemaslahatan seluruh umat manusia) baik berupa kemaslahatan individual, sosial, dan tatanan peradaban kehidupan.

Tulisan ini masih hanya fokus terhadap beberapa ayat pendidikan yang ada di dalam surat Luqman, maka tentu penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini meniscayakan perlu adanya penelitian lanjutan yang mengkaji misalnya ayat pendidikan yang lain dalam tafsir Ibnu 'Āsyūr atau dalam kitab tafsir lain yang memiliki kekhasan seperti tafsir Ibnu 'Āsyūr. Kosa kata dasar yang lain seperti *Al-'Ilm* dan *Al-Tarbiyah* perlu mendapat perhatian untuk dijadikan objek penelitian selanjutnya, sebagaimana sudut pandang mufasir lain juga perlu diangkat agar didapatkan alternatif penafsiran yang lebih beragam. Karena tulisan ini masih belum mengcover banyak aspek kajian, maka masih sangat terbuka lebar untuk membuka lahan dan ranah baru bagi pengembangan penelitian tentang penafsiran ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Imam. "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur Dan Implikasinya Terhadap Penetapan Maqashid Al-Qur'an Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir." Thesis, IAIN Tulungagung, 2017. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7372/.

Al-Marāgī, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Marāgī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.

Arni, Jani. "Tafsir Al-Tahrir Wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (1 Juni 2011): 80–97. https://doi.org/10.24014/jush.v17i1.684.

'Asyur, Ibnu. *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyah*. Jordania: Dar al-Nafa'is, 2001.

Basir, Abd. *Model Pendidikan Keluarga Luqman Dalam Perspektif Al-Quran Surah Luqman*. Liang Anggang: CV. EL PUBLISHER, 2022.

Djamaluddin, Ahdar. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Yogyakarta: CV. KAAFFAH LEARNING CENTER, 2019.

Galiy, Balqasim al-. *Syaikh al-Ja>mi' al-Azham Muhammad al-Tahir ibn 'Asyur; Hayatuhu wa Atsaruhu*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996.

Halim, Abdul. "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6730/.

Halim, Abd, "Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer", Jurnal Syahadah, Vol. II, No. II Oktober 2014. http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/83.

Hula, Ibnu Rawandhy N. "Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa dan Sastra al-Qur'an dalam Surah Luqman." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 5, no. 1 (13 Juni 2020): 121–46. https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i1.1355.

Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 1. 30 vol. Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984.

———. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 21. 30 vol. Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984.

Karim, Achmad Wakhidul, "Interpretasi 'Kepemimpinan' berbasis QS. An-Nisa': 34 Studi Tafsir Thahir Ibn 'Asyur dan Wahbah Az-Zuhaili", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. http://etheses.uin-malang.ac.id/43977/1/18240043

Kusmana, Kusmana. "Epistemologi Tafsir Maqasidi." *MUTAWATIR* 6, no. 2 (7 Februari 2018): 206–31. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.206-231.

Mudlofir, Ali. "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (1 November 2011): 261–79. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.35.

Mustofa, Ahmad Zainal, dan Nurus Syarifah. "The Meaning of Al-Hurriyyah in QS. al-Baqarah [2]: 256 and QS. al-Kahfi [18]: 29: A Maqâṣid Approach of Ibn 'Asyur." *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 1 (28 Juni 2021): 31–44. https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.10661.

Poespoprodjo, I. *Logika Scientifika : Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Pustaka Grafika, 2008.

Yunus, Badruzzaman M. "TAFSIR TARBAWĪ." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (28 Juni 2016): 1–7. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1670.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Amzah, 2021.